

SASTRA ANAK: PERIODISASI DAN IDEOLOGI KARYA SASTRA ANAK INDONESIA

Moh. Badrus Solichin^{1*}

*Anwariyah*²

*Rossy Widya Puspita*³

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

e-mail: * badrusmoh@iainkediri.ac.id

Abstrak: Kajian terhadap sastra anak yang ditinjau berdasarkan periodisasi dan ideologi merupakan usaha untuk memetakan perjalanan sejarah perkembangan sastra anak Indonesia. Sastra anak muncul di Indonesia, dari zaman purba ditandai dengan karya seperti dongeng, hikayat, pantun. Pada era kolonial Belanda, anak-anak Indonesia disuguhi dengan karya sastra anak yang diimpor dari eropa, dengan mengusung tema impian dan masa depan. Pasca merdeka dan Zaman modern, sastra anak di Indonesia mengalami perkembangan pesat dengan lahirnya penulis sastra anak dari usia anak-anak yang mengusung tema seputar kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya serta mencoba mengangkat tema tentang Indonesia modern.

Kata Kunci: sastra anak; periodisasi; ideologi.

CHILDREN'S LITERATURE: PERIODIZATION AND IDEOLOGY INDONESIAN CHILDREN'S LITERATURE

Moh. Badrus Solichin ^{1*}

Anwariyah ²

Rossy Widya Puspita ³

Syekh Wasil State Islamic University of Kediri

e-mail: * badrusmoh@iainkediri.ac.id

Abstract: A study of children's literature, reviewed based on periodization and ideology, is an attempt to map the historical development of Indonesian children's literature. Children's literature emerged in Indonesia from ancient times, marked by works such as fairy tales, fables, and pantuns. During the Dutch colonial era, Indonesian children were treated to imported children's literature from Europe, embracing themes of dreams and the future. Post-independence and the modern era, children's literature in Indonesia experienced rapid development, with the emergence of children's writers, especially children, who addressed themes surrounding the lives of Indonesian society during their time and attempted to address themes of modern Indonesia.

Keywords: children's literature; periodization; ideology.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi anak Indonesia bisa dimulai dari membiasakan membaca buku fiksi/sastra yang didalamnya mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik cerita yang bisa menggugah jiwa pembacanya. Membaca buku sastra sebagaimana dongeng, novel, cerpen, puisi, komik, ataupun buku fiksi genre lainnya jauh lebih ringan dibaca dan memuat nilai menghibur bagi anak-anak yang membacanya. Oleh sebab itu, membelajarkan karya sastra ke anak dari usia dini menjadi salah satu solusi mengenalkan pendidikan literasi kepada anak agar tidak buta membaca dan menulis. Akan tetapi, anak-anak di Indonesia tidak mudah menemukan buku sastra sebagai sarana berliterasi sesuai usianya. Walaupun sebetulnya banyak novel yang bertemakan anak-anak, namun beberapa novel anak ditulis oleh orang dewasa. Ada beberapa faktor penyebab mengapa di Indonesia sulit ditemukan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak (disebut anak-anak bila berusia 0-17 tahun) atau anak-anak Indonesia tidak banyak literasi sesuai usianya: a). dari masa sekolah mulai Paud sampai sekolah dasar tidak banyak pilihan buku karya sastra sesuai usianya; b). orang tua dan guru tidak terbiasa mengajarkan membacakan dongeng atau membaca buku kepada anak dari usia dini; c). Persoalan anak-anak Indonesia kecanduan gadget sejak dari usia balita; d). banyak penerbit buku atau media massa yang tidak memberikan ruang/rubrik khusus memuat karya sastra. Dari faktor penyebab inilah menyebabkan anak-anak Indonesia yang tidak memiliki kompetensi atau minat terhadap menulis karya sastra. (Nurgiyantoro, 2016)

Minat anak-anak Indonesia terhadap karya sastra merupakan bagian dari usaha meresepsi karya sastra yang dapat memberikan tanggapan terhadap karya sastra anak yang dibaca. Setiap anak-anak sebagai pembaca akan menghasilkan respon yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh cakrawala harapan (*verwachtingshorizon* atau *horizon of expectation*). Cakrawala harapan ini adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2003: 207). Cakrawala ini sebagai konsep awal yang dimiliki anak sebagai pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Sejalan dengan konsep tentang sastra yang dimiliki. Cakrawala harapan seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul "Sastra Anak: Periodisasi dan Ideologi Karya Sastra Anak Indonesia." Metode yang digunakan yakni analisis dari dua komponen penelitian ini: periodisasi (perkembangan karya sastra dari masa ke masa) dan ideologi (pemikiran dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya). Salah satu rancangan metode penelitian yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji periodisasi sastra anak Indonesia. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam karya sastra anak dari masa ke masa. Tujuan pendekatan ini memetakan perkembangan atau perubahan tema, gaya, dan isi karya sastra anak dari waktu ke waktu. (Hardiman, 2009).

Langkah-langkah Penelitian:

- a. **Mengumpulkan Data Karya Sastra Anak Indonesia:** Identifikasi dan kumpulan karya sastra anak yang representatif dari berbagai periode atau dekade tertentu.
- b. **Mengidentifikasi Karakteristik Tiap Periode:** Menentukan ciri-ciri umum pada tiap periode, seperti tema, bahasa, tokoh, latar, atau gaya.
- c. **Analisis Periode:** Meneliti faktor-faktor sosial, budaya, atau politik yang mungkin memengaruhi karakteristik tiap periode sastra anak.
- d. **Menyusun Periodisasi:** Berdasarkan analisis, periodisasi yang jelas dari sastra anak Indonesia, misalnya membagi menjadi era sebelum kemerdekaan, era Orde Lama, era Orde Baru, hingga era Reformasi.

2. Pendekatan Ideologis atau Kritik Ideologi

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji ideologi yang terkandung dalam karya sastra anak Indonesia, yaitu nilai-nilai, pandangan dunia, atau pesan-pesan moral yang disampaikan kepada pembaca anak.¹ Tujuan pendekatan ini mengidentifikasi dan menganalisis nilai atau ideologi yang ada dalam karya sastra anak, seperti nilai nasionalisme, moralitas, atau agama.

Langkah-langkah:

- a. **Menganalisis Konten Karya Sastra Anak:** Pilih karya dari tiap periode yang telah ditentukan. Baca dan identifikasi pesan, nilai, dan moral yang disampaikan.
- b. **Identifikasi Tema Ideologis:** Menentukan tema utama yang mengandung ideologi dalam karya-karya tersebut, misalnya nasionalisme, nilai keluarga, atau norma sosial.
- c. **Hubungkan dengan Konteks Sosial atau Politik:** Mempelajari bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan atau dipengaruhi oleh situasi sosial atau politik pada saat karya tersebut dibuat.
- d. **Kesimpulan Ideologis:** Tarik kesimpulan tentang perubahan ideologi yang tercermin dalam karya sastra anak dari berbagai periode.

3. Objek Penelitian

Objektif Penelitian terbagi menjadi dua, diantaranya: 1). Mengidentifikasi periodisasi sastra anak Indonesia; 2). Mengkaji ideologi yang terkandung dalam karya sastra anak dari berbagai periode

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian berdasarkan 7 tesis Hans Robert Jauss, yang berorientasi pada tesis ke 6 yakni tentang konsep sinkronis dan diakronis. Perspektif sinkronis perlu mengatur dan meneliti multiplisitas dan heterogenitas pemahaman karya-karya kontemporer dan struktur hierarkinya untuk mengetahui apakah pemahaman itu bersifat ekuivalen atau bertentangan. Perspektif diakronik adalah suatu pemahaman sejarah atas homogenitas karya sastra dilihat dari kronologi kejadian dan lingkungan kehidupannya. (Faruk. 2012)

C. PEMBAHASAN

1. Persebaran Dan Klasifikasi Karya Sastra Yang Disebut Sastra Anak Yang Ditulis Oleh Anak-Anak Indonesia

a. Persebaran Sastra Anak di Indonesia

Berdasarkan hasil riset peneliti melalui berbagai referensi didapatkan bahwa, keberadaan sastra anak di Indonesia mencerminkan berbagai latar belakang sosial,

budaya, dan bahasa. Banyak jenis sastra anak Indonesia, mulai dari cerita rakyat, dongeng, fabel, puisi, hingga cerita modern yang ditujukan untuk anak-anak (Yoesoef, 2016: 186). Berikut adalah beberapa elemen penting dari distribusinya:

1) Penerbitan Buku Sastra Anak

Banyak penerbit besar maupun kecil di Indonesia, termasuk Gramedia, Mizan, dan Erlangga, serta penerbit indie yang lebih kecil, mulai memperhatikan sastra anak. Sebagian besar buku sastra untuk anak-anak berfokus pada kisah yang mendidik, menghibur, dan mengajarkan prinsip moral yang relevan untuk anak-anak. Selain itu, buku-buku terjemahan karya sastra anak dari luar negeri juga tersedia, yang menambah variasi bacaan sastra anak di Indonesia.

2) Sastra Anak di Sekolah

Sastra anak di sekolah dasar, telah diperkenalkan di sekolah. Buku-buku cerita rakyat dan fabel nusantara sering digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia, seperti cerita "Malin Kundang", "Bawang Merah Bawang Putih", atau "Timun Mas." Kurikulum sekolah mulai menekankan pentingnya membaca sastra anak sejak dini sebagai bagian dari pengembangan literasi, sehingga membantu penyebaran pada anak sekolah di berbagai daerah.

3) Peran Media Digital

Perkembangan teknologi telah mempercepat penyebaran sastra anak di Indonesia. Media digital seperti aplikasi cerita anak, e-book, dan audio book adalah contoh media digital. Beberapa platform, seperti Let's Read Indonesia dan Buku Sekolah Elektronik (BSE), yang dikembangkan oleh Kemdikbud, menyediakan berbagai buku untuk anak-anak dalam bentuk digital yang dapat di akses secara gratis. Selain itu, konten sastra anak dalam bentuk video atau animasi tersedia di situs belajar seperti YouTube, yang membuatnya lebih mudah di akses dan menarik bagi anak-anak.

4) Festival dan Lomba Literasi Anak

Festival literasi anak di Jakarta atau festival buku di wilayah seperti Yogyakarta dan Bali. Festival ini membantu menyebarkan sastra anak juga. Anak-anak dikenalkan dengan berbagai jenis sastra tradisional dan modern di acara ini. Selain itu, ada cara untuk mendorong minat anak-anak untuk membaca dan menulis sastra melalui lomba menulis cerita untuk anak-anak atau menggambar ilustrasi untuk buku anak.

5) Keberagaman Sastra Anak Berdasarkan Daerah

Sastra anak di Indonesia menunjukkan keragaman budaya dari berbagai daerah, seperti cerita rakyat dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Bali. Beberapa cerita anak juga menggunakan bahasa daerah, seperti cerita dalam bahasa Sunda atau Jawa, yang membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang lingkungan mereka. Upaya ini penting untuk mempertahankan sastra daerah di kalangan anak-anak, meskipun sastra anak berbahasa daerah lebih sedikit dibandingkan sastra anak berbahasa Indonesia.

6) Komunitas dan Perpustakaan

Banyak kelompok literasi, seperti Forum Lingkar Pena, Rumah Dongeng, dan kelompok literasi lokal, mengadakan kegiatan membaca dan menulis karya sastra untuk anak-anak. Mereka mendukung distribusi sastra anak ke daerah yang sulit dijangkau oleh buku komersial. Meskipun beberapa perpustakaan di daerah memiliki koleksi buku dan fasilitas terbatas, perpustakaan lokal juga menyediakan akses gratis ke sastra anak.

7) Tantangan dalam Persebaran Sastra Anak

1) Keterbatasan Akses di Daerah Terpencil

Tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses yang mudah terhadap buku-buku sastra anak. Daerah terpencil sering kali kesulitan dalam mendapatkan bahan bacaan anak berkualitas.

2) Minimnya Konten Lokal

Meskipun ada banyak buku sastra anak, masih banyak yang didominasi oleh cerita impor atau adaptasi dari luar negeri, sedangkan konten lokal masih perlu lebih banyak digali dan dikembangkan.

3) Kurangnya Minat Baca

Budaya membaca di kalangan anak-anak perlu terus ditingkatkan, mengingat persaingan dengan media digital seperti game dan media sosial.

b. Klasifikasi Karya Sastra Anak

Karya sastra anak yang ditulis oleh anak-anak Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek yang mencakup bentuk karya, tema, gaya bahasa, serta tujuan penulisan. Berikut adalah klasifikasi umum karya sastra anak yang diciptakan oleh anak-anak Indonesia:

a. Bentuk Karya Sastra

- 1) Puisi Anak: Puisi yang ditulis anak-anak biasanya menggunakan bahasa yang sederhana, banyak imajinasi, dan sering kali mengandung rima. Jenis puisi anak ini mewakili eksplorasi perasaan, imajinasi, dan pandangan dunia anak kepada dunia pada umumnya.
- 2) Cerpen Anak: cerita pendek untuk anak mengangkat tema sederhana yang akrab di kehidupan anak. misalnya, cerita persahabatan, keluarga, ataupun sekolah. Cerpen anak ini biasanya mengenai kejadian masa lalu atau apa yang terjadi saat ini atau kisah kehidupan anak-anak pada umumnya.
- 3) Dongeng atau Fabel Anak: dongeng atau fabel yang dibuat menggunakan tokoh binatang atau binatang imajiner lainnya. Dongeng atau fabel anak ini biasanya menyampaikan pesan moral atau pelajaran sederhana dengan tokoh seperti itu.

b. Tema Karya

- 1) Tema sehari-hari: Anak sering menulis puisi tentang pengalaman, seperti persahabatan dengan rekan sebaya, aktivitas di sekolah, atau permainan. Tema ini terkait erat dengan realitas kehidupan anak dan mudah dipahami oleh pembaca yang sederajat dengannya.
- 2) Tema lingkungan dan alam: Banyak karya anak mengekspresikan kepedulian mereka terhadap lingkungan mereka atau ketertarikan mereka pada alam, seperti hewan, hutan, laut, atau kebersihan di sekitar mereka.
- 3) Tema fantasi dan imajinasi: Karya anak-anak sering kali memiliki elemen fantastis, seperti cerita tentang dunia ajaib, makhluk imajinatif, atau petualangan di dunia imajiner aneh yang ajaib. Imajinasi adalah faktor penting dari karya sastra anak-anak.
- 4) Tema nilai moral dan etika: Beberapa puisi anak-anak juga berisikan nilai moral yang dapat dimengerti oleh semua kelompok umur, seperti kebaikan hati, kejujuran, atau persahabatan, yang disuarakan oleh tokoh-tokoh cerita.

c. Gaya bahasa dan Penyajian

1) Bahasa sederhana dan Lugas

Gaya dalam karya sastra anak-anak biasanya sederhana sehingga mudah dipahami. Kalimatnya menggunakan bahasa yang tergolong pendek dan

langsung karena sesuai dengan bahasa untuk anak-anak yang memang mudah dipahami.

2) Dialog yang alami

Banyak karya sastra anak-anak ditulis dalam bentuk dialog antar karakter dengan bahasa yang alami. Cara berbahasa sastra yang dihadirkan adalah percakapan sehari-hari.

3) Penggunaan imajinasi yang kuat

Kosakata yang senang digunakan anak-anak diliput banyak bentuk imajinasi.

2. Sejarah Perkembangan Dan PERIODISASI Sastra Anak Indonesia

a. Periode Awal (Sebelum Kemerdekaan)

Pada masa ini, sastra anak di Indonesia dipengaruhi oleh sastra lisan seperti cerita rakyat, mitos, legenda. Ada banyak cerita yang menyebar dari mulut ke mulut dan disebut cerita lisan. Cerita si Kancil, Timun Mas, Bawang Merah Bawang Putih, Malin Kundang adalah contoh cerita-cerita rakyat yang terbukti populer yang keturunan. Kebanyakan sastra anak dari masa ini adalah sastra lisan karena tidak ada banyak buku anak yang tersedia. Nilai moral dan lokal adalah bagian penting dari karya anak di masa ini.

b. Periode 1950-an hingga 60-an (Pasca Kemerdekaan)

Sastra anak meningkat setelah Indonesia merdeka. Karya sastra untuk anak-anak mulai muncul dalam bentuk buku dan majalah. Salah satunya adalah majalah Si Kuncung dan Bobo, yang pertama kali keluar pada tahun 1973. Tema cerita anak mulai menekankan prinsip-prinsip seperti kebersamaan, nasionalisme, dan kepahlawanan. Tokoh-tokoh penulis sastra anak seperti Nur Sutan Iskandar, Suman HS, dan Hamka telah membantu mengembangkan sastra anak saat ini.

Pada periode 1950-an hingga 1960-an, yang biasa dikenal dengan istilah pasca kemerdekaan, sastra anak di Indonesia mulai berkembang. Pada saat itu, sastra anak mengalami lonjakan perhatian, terutama disebabkan oleh keinginan kedaulatan nasional dan pendidikan moral generasi muda pasca kemerdekaan. Beberapa fitur kehidupan dan pengembangan sastra anak Indonesia pada periode pasca kemerdekaan adalah:

1) Tema Nasionalisme dan Patriotisme

Sangat banyak karya sastra anak pada masa ini yang menyoroti tema nasionalisme dan patriotisme. Topik dalam cerita sering kali dibuat untuk mengembangkan cinta pada tanah air, mengingatkan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, dan melatih karakter anak-anak yang tangguh, jujur, dan semangat mencintai bangsa. Buku-buku semacam itu adalah cerita-cerita tentang pahlawan, tidak hanya dari sudut pandang anak-anak, tetapi juga dari sudut pandang pahlawan anak-anak.

2) Pengaruh Budaya dan Kearifan Lokal

Hasil karya sastra anak zaman ini juga banyak mengandung unsur-unsur budaya dan kearifan daerah. Dongeng, legenda, dan cerita rakyat dari berbagai daerah mulai dikumpulkan ke dalam buku anak dan disebar. Misalnya, Malin Kundang, Timun Mas, Bawang Merah Bawang Putih, yang sebelumnya adalah cerita rakyat, kemudian diadaptasi untuk anak-anak supaya mereka bisa lebih mengenal budaya dan nilai-nilai yang terkandung.

3) Penggunaan Bahasa yang Sederhana dan Edukatif

Dalam sastra anak tahun 50-an hingga 60-an, bahasanya dibuat sederhana dengan gaya bahasa yang edukatif namun juga menyenangkan, banyak pengarang menggunakan cara tersebut guna agar anak-anak dapat memahami dan menyerap

pesan moral. Gaya transisi dalam cerita-cerita yang penuh nasihat moral dan nilai persahabatan maka sikap tolong-menolong pada bagian akhirnya.

4) Penulis dan Karya Terkemuka

Sebagian penulis pada masa ini yang berperan dalam pengembangan sastra anak diantaranya adalah Nur Sutan Iskandar, Ananda Siwi, dan M. Noor. Mereka merupakan salah satu karya sastra yang menciptakan cerita sastra yang tidak hanya mendidik namun juga menghibur anak-anak. Selain dari Indonesia, cerita sejenis yang bersumber dari cerita luar negeri namun disesuaikan dengan bagan Indonesia terkait dengan petualangan dan fabel yang berisi pesan pendidikan moral.

5) Cerita Bergambar

Tren populer lain adalah mengambil cerita bergambar. Karena memudahkan penyaluran cerita dan menggambarkan karakter menarik bagi anak. Misalnya, buku visual pendek seperti anak-anak pitung dan hikayat lainnya dipublikasikan melalui komik atau buku bergambar.

6) Tema-tema Keseharian dan Nilai Sosial

Tema lain selain patriotik dan nasionalis juga populer pada masa ini, dalam gen ini banyak cerita anak-anak ditulis tentang kehidupan sehari-hari di Indonesia. Misalnya, tentang teman-teman, tentang pengalaman di sekolah, tentang kehidupan di desa, dan interaksi dengan lingkungan lain. Tema ini membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka dan tentang perilaku yang baik, sopan, dan saling membantu.

7) Penerbitan Majalah dan Bacaan Anak

Majalah anak seperti Si Kuncung mulai muncul dan sangat membantu menyebarkan sastra anak di Indonesia. Majalah ini tidak hanya berisi cerita pendek, tetapi juga puisi dan teka-teki, ditambah ilustrasi yang sesuai minat anak-anak. Siap diterbitkannya majalah ini juga ikut mendongkrak minat baca dan menulis bagi anak-anak Indonesia.

8) Pengaruh Sastra Anak pada Pendidikan Karakter

Pemerintah dan institusi pendidikan juga menggunakan sastra anak untuk pendidikan karakter. Banyak sekolah menyiapkan buku cerita dalam koleksi perpustakaan sekolah. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sastra anak membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter anak.

Kesimpulannya, sastra anak pada era tahun 1950 dan 1960-an berfungsi untuk mendidik akhlak dan membentuk karakter anak Indonesia. Era ini menjadi sumber dari perkembangan sastra anak di Indonesia melalui karya-karya berjenis patriotik, moral, dan karakter anak bangsa. Selain itu, beberapa karya anak populer antara lain Majalah Si Kuncung yang berisi cerita pendek, puisi, dan gambar-gambar yang cocok untuk anak, Cerita dari Lima Danau oleh Ananda Siwi, serta karya sastra lama berupa buku cerita rakyat seperti Malin Kundang, Si Pitung, Timun Mas, Bawang Merah Bawang Putih yang disusun ulang menjadi buku anak.

c. Pada tahun 1970-an dan 1980-an

Ada penerbit khusus untuk anak-anak dan munculnya majalah anak seperti Bobo. Tema yang diangkat lebih beragam, termasuk cerita tentang kehidupan sehari-hari, petualangan, dan tentang lingkungan. Selain itu, banyak karya sastra anak yang ditulis selama periode ini banyak mengandung pesan moral dan pendidikan karakter. Muhammad Ali, Pak Kasur, dan NH Dini juga berkontribusi pada peningkatan sastra anak.

Pada periode 1970-an hingga 1980-an, sastra anak di Indonesia juga mengalami perkembangan terdapat perubahan besar dari segi tematik, stilistika, dan cara penyampaiannya. Pada masa ini karya sastra anak dengan tema moral,

persahabatan, keluarga, dan petualangan mulai menjamur. Sastra anak pada periode tersebut, tentu saja, dipenuhi dengan periode bangsa Indonesia yang di masa itu sedang berlangsung. Faktor lain seperti kemajuan dalam media cetak juga ikut membantu menyebarkan karya sastra anak. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dibuatlah kumpulan karya sastra anak masa 1970-an hingga 1980-an antara lain;

1) Persahabatan dan Nilai Moral

Sastra anak di era ini tentang sahabat cantik dan antar bisik-bisik, tentang kebaikan hati dan pentingnya saling membantu. Penulis menciptakan cerita untuk memberikan contoh akhlak kepada anak-anak. Pada saat yang sama, unsur moral terkadang “dipaksa” ke dalamnya: penulis coba untuk membudayakan dari masa kecil.

2) Majalah Anak-Anak

Majalah anak pada masa itu, di antaranya Bobo dan Ananda, menjadi hal yang paling diminati dan memainkan peranan penting dalam menyebarkan sastra anak di Indonesia. Majalah anak juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk memberi tahu cerita-cerita yang pendek dan bisa dipelajari kepada anak. Isi cerita dari majalah anak-anak ini sebenarnya terdapat kehidupan sehari-hari, bulky, fabel, serta fantasi.

3) Karya Terkenal

Beberapa karya sastra anak yang populer pada era ini antara lain adalah karya NH Dini dan M. Kasim tersebut. NH Dini, misalnya, banyak menulis cerita yang mengangkat tema alam dan kejujuran serta persahabatan. Penulis yang tidak kalah terkenal adalah Pak Raden dengan karakter Unyil yang juga ikut mengembangkan sastra anak melalui karakter dan ceritanya yang banyak dikenal karena kaitannya dengan lokalitas dan pendidikan karakter.

4) Karakter dekat anak-anak

Cerita yang ada di periode ini adalah teman sebaya atau makhluk yang hewan, biasanya dalam cerita ini ada pesan moral beberapa cerita dari negeri dongeng seperti Oki dan Nirmala yang mungkin hidup di dunia peri.

5) Bahasa yang Sederhana dan Mudah Dipahami

Bahasa yang digunakan pada sastra anak periode ini pun sifatnya cukup sederhana. Alur ceritanya juga dipilih supaya mudah dipahami oleh anak. Sehingga, anak pun mudah menyalin pesan atau makna yang ingin dia sampaikan oleh penulis. Bahasa yang digunakan bukan hanya pada kalimat lisan atau percakapan, tetapi juga penulisannya. Anak-anak belum memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga yang paham dengan istilah-istilah baku hanyalah orang tua. Sehingga bahasa yang digunakan sederhana dan tidak memiliki struktur kalimat yang rumit.

6) Perkembangan Visual Ilustrasi

Sastra anak periode ini maju dengan ditandai munculnya ilustrasi menarik terutama di media pencetak seperti majalah. Ilustrasi yang dijumpai pada periode ini tidak lagi hanya sebagai pendukung cerita anak. Akan tetapi bisa jadi ilustrasi menjadi salah satu daya tarik anak untuk membaca suatu karya. Misalnya, ilustrasi yang berada di majalah Bobo, atau pada buku cerita anak. Ilustrasi yang berada pada dua media tersebut seringkali berwarna dan dengan jumlah warna yang menarik anak. Ilustrator juga mampu menggambarkan langsung apa yang ada dalam cerita.

7) Pesan Nasionalisme dan Pendidikan Karakter

Ditambahkan pula, bahwa pada era tersebut, sastra anak digunakan juga untuk menyampaikan pesan nasionalisme dan cinta tanah air. Kedaulatan Republik Indonesia memberikan support dan ruang untuk mengembangkan karya-karya yang dikemas mengandung pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk cerita anak. Sehingga, terdapat ciri khas berupa amanat tersirat yang mengarahkan anak agar senantiasa mencintai tanah air dan bangsa serta tidak lupa membawa nilai-nilai luhur budaya. Secara keseluruhan, sastra anak periode 1970-an hingga 1980-an di Indonesia bersifat edukatif, dekat dengan budaya bangsa dan moral. Periode ini secara nyata memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sastra anak di Indonesia dan menjadi karakter atau gaya yang mengembangkan sastra anak ke dalam konteks sosial-budaya pada masanya.

d. Dekade 1990-an hingga 2000-an

Dekade ini menyaksikan peningkatan jumlah dan kualitas buku anak. Tema cerita semakin beragam, mulai dari petualangan atau kepahlawanan hingga masalah sosial seperti persahabatan, keluarga, dan toleransi. Penerbit seperti Gramedia Pustaka Utama, yang menerbitkan banyak buku anak lokal dan terjemahan internasional, telah membuat pilihan bacaan anak-anak di Indonesia lebih luas. Terjemahan sastra anak, terutama dari Eropa dan Amerika, juga mulai terlihat.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak Indonesia di periode 1990-an sampai 2000-an berkembang pada tingkat menarik: banyak karya kreatif dan variasi yang diterbitkan. Gaya, tema berubah, kemudian muncul medium baru yang memungkinkan perkembangan sastra anak. Berdasarkan karakteristik ini, sastra anak di periode 1990-an -2000-an dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Keterbukaan Tema dan Topik

Pada titik ini, berbagai tema mulai muncul dalam sastra anak. Selain cerita rakyat atau legenda yang lebih dulu populer, muncul pula cerita yang berfokus pada hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari anak, seperti pertemanan, keluarga, sekolah, dan pengalaman pribadi. Topik yang diangkat lebih realistis dan berfokus pada prinsip-prinsip seperti keberanian, persahabatan, dan kemandirian.

2) Genre dan Media yang Beragam

Komik, cerita bergambar, dan animasi telah muncul sebagai genre sastra anak selain buku cetak. Meningkatnya produksi televisi dan media lain sebagai sumber hiburan populer bagi anak-anak memengaruhi hal ini.

Semakin banyak genre yang berbeda, termasuk fiksi fantasi, petualangan, dan misteri. Dengan menggunakan unsur-unsur imajinatif, penulis berusaha menghadirkan cerita yang dapat menarik minat anak-anak.

3) Penerbitan Majalah Anak yang Populer

Pada saat ini, majalah anak-anak seperti Bobo, Ananda, dan My Friend mencapai puncaknya. Majalah-majalah ini memiliki cerpen, komik, puisi, dan rubrik interaktif yang membuat anak-anak tertarik pada sastra. Rubrik cerpen dan cerita bersambung sering mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk pertumbuhan karakter anak.

4) Penulis dan Ilustrator Sastra Anak Terkenal

Pada waktu ini, muncul penulis dan ilustrator sastra anak terkenal. Arswendo Atmowiloto, yang menulis cerita yang dekat dengan kehidupan anak-anak, dan Gol A Gong, yang menulis cerita petualangan.

Ilustrator yang unik dan inovatif juga meningkatkan daya tarik sastra anak. Banyak karya memiliki ilustrasi menarik yang membantu anak lebih memahami dan menghayati cerita.

5) Nilai Pendidikan dan Moral

Sastra anak saat ini masih sangat terikat dengan nilai-nilai pendidikan dan moral, yang mengajarkan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, kejujuran, dan kerja keras. Cerita-cerita ini dibuat untuk anak-anak untuk belajar dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam hidup mereka.

6) Era Internet dan Transisi ke Digital

Perkembangan internet mulai berdampak pada produksi dan distribusi sastra anak pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Meskipun tidak sepopuler saat ini, beberapa cerita anak bahkan mulai tersedia di internet.

Situs untuk anak muncul saat transisi ke era digital ini. Situs-situs ini menawarkan aktivitas membaca, cerita, dan permainan yang membantu anak-anak belajar membaca sejak dini.

7) Adaptasi Sastra Anak ke Media Lain

Beberapa karya sastra anak juga diadaptasi ke dalam format film, sinetron, atau sandiwara radio. Adaptasi ini membantu anak-anak memperoleh pengalaman literasi yang berbeda dan memperkenalkan sastra anak kepada audiens yang lebih luas.

e. Abad 2010-an Era Teknologi dan Multiplatform

Media digital, e-book, dan buku-buku interaktif meningkatkan sastra anak di era internet. Banyak penulis dan ilustrator sekarang mencoba membuat karya yang lebih berwarna dan interaktif yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Selain itu, platform seperti Wattpad dan YouTube muncul sebagai media baru untuk sastra anak dalam bentuk cerita bergambar dan animasi. Tema seperti kecerdasan emosional, identitas diri, dan kesetaraan gender menjadi semakin relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dari tahun 2010 hingga sekarang, sastra anak telah mengalami perkembangan besar seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan akses ke informasi. Bagaimana sastra anak didistribusikan, disebarluaskan, dan dikonsumsi dipengaruhi oleh perkembangan sastra ini di era digital dan multiplatform. Berikut adalah beberapa ciri dan tren utama dalam sastra anak-anak pada periode ini:

1) Digitalisasi Karya Sastra Anak

Karya sastra anak semakin populer dalam bentuk digital seperti e-book atau aplikasi membaca yang dikhususkan untuk anak-anak. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk membaca buku melalui perangkat interaktif seperti tablet atau smartphone. Aplikasi Cerita Interaktif: Cerita dalam aplikasi sering kali dilengkapi dengan elemen interaktif seperti animasi, suara, dan game sederhana. Anak-anak tidak hanya membaca tetapi juga bisa berinteraksi langsung dengan cerita atau karakter di dalamnya.

2) Karya Sastra Anak Yang Diadaptasi Ke Berbagai Platform Dan Transmedia Storytelling

Banyak karya sastra anak sekarang tersedia dalam bentuk permainan interaktif, serial televisi, dan video animasi. Misalnya, buku anak-anak yang populer dapat dibuat menjadi kartun di YouTube atau serial animasi dapat dirilis di layanan streaming.

Pendekatan Transmedia Storytelling mengatakan bahwa cerita tidak hanya disampaikan melalui satu media tetapi juga merambah berbagai platform, sehingga memperluas ruang lingkup cerita yang tersedia untuk anak-anak. Sebagai contoh,

sebuah cerita dari sebuah buku dapat berkembang menjadi aplikasi, permainan, atau video animasi yang saling melengkapi satu sama lain.

3) Konten Lokal dan Global yang Semakin Beragam dalam Keterhubungan Global
Karena ketersediaan digital yang luas, anak-anak lebih terpapar pada cerita dari berbagai budaya. Anak-anak memiliki referensi yang lebih luas karena literatur anak dari luar negeri, seperti Barat, Jepang, dan Korea, mudah di akses.

4) Pengembangan Konten Lokal

Di sisi lain, perkembangan konten lokal juga pesat, di mana karya sastra anak dari berbagai daerah Indonesia mulai mendapat perhatian, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Penerbitan dan penyebaran cerita yang sebelumnya hanya dapat di akses di lingkungan lokal dapat difasilitasi oleh platform digital.

5) Peran Media Sosial sebagai Sarana Pemasaran dan Distribusi

Penerbit dan penulis sastra anak menggunakan platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk mempromosikan karya mereka. Ini memungkinkan interaksi langsung dan jangkauan yang lebih luas dengan pembaca muda dan orang tua.

6) Komunitas Pembaca dan Penggemar

Media sosial memungkinkan pembentukan komunitas pembaca sastra anak di mana orang tua dan anak dapat berbagi saran atau berbicara tentang cerita yang mereka sukai.

7) Sastra Anak dengan Tema Literasi Digital yang Relevan

Sastra yang ditulis untuk anak-anak di era internet banyak mengangkat tema tentang literasi digital, seperti keamanan internet, etika online, dan dampak media sosial. Tema ini relevan dengan kehidupan anak-anak yang mulai terbiasa dengan dunia digital sejak dini.

8) Isu Sosial dan Lingkungan

Isu penting seperti toleransi, kesetaraan, keragaman budaya, dan pelestarian lingkungan semakin sering diangkat dalam sastra anak. Ini dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan anak-anak terhadap masalah dunia sejak dini.

9) Gamifikasi dan Interaktivitas dalam Sastra Anak Gamifikasi dan Cerita Berbasis Pilihan

Beberapa buku untuk anak-anak menggunakan elemen gamifikasi, yang memungkinkan anak-anak untuk memilih jalan cerita atau menentukan nasib karakter. Metode ini meningkatkan partisipasi anak dalam cerita.

10) Permainan Edukasi Berdasarkan Cerita

Buku cerita atau cerita digital kadang-kadang dilengkapi dengan permainan edukatif yang didasarkan pada cerita, sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain.

11) Pembelajaran Multikultural dan Multibahasa dalam Cerita dengan Bahasa yang Beragam

Di era digital, anak-anak dapat belajar berbagai bahasa dengan mengakses buku dalam berbagai bahasa. Untuk memperkenalkan anak-anak ke berbagai bahasa, buku cerita untuk anak-anak dijual di Indonesia dalam bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia.

12) Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Tema dan cerita rakyat lokal semakin banyak diangkat dalam sastra anak-anak yang dikemas ulang atau dikemas ulang secara digital.

13) Kolaborasi dengan Industri Kreatif: Kolaborasi dengan Desainer dan Animator

Desainer grafis, animator, dan ilustrator sering bekerja sama untuk membuat karya sastra anak yang lebih menarik secara visual. Ilustrasi sangat penting untuk meningkatkan pengalaman membaca.

14) Ekspansi ke Merchandise dan Produk

Banyak karakter dari buku anak-anak populer kemudian diubah menjadi produk lain, seperti mainan, pakaian, dan aksesoris. Ini menciptakan pengalaman multiplatform yang meningkatkan keterlibatan anak dengan cerita dan membuatnya lebih interaktif dan inklusif. Produksi, pemasaran, dan konsumsi karya sastra anak telah diubah oleh era digital dan multiplatform.

D. KESIMPULAN

Jenis sastra anak Indonesia dapat dikategorikan ke Dalam cerita rakyat, dongeng, fabel, puisi, hingga cerita modern. Adapun faktor yang memengaruhi penyebaran sastra anak di Indonesia, diantaranya (1) Faktor pertama adalah tradisi lisan, yang melibatkan dongeng, legenda, dan cerita rakyat yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, seperti cerita Malin Kundang atau Timun Mas. (2) Pendidikan formal juga penting, yang memasukkan sastra anak ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk buku cerita, puisi, dan bacaan anak. (3) Popularitas sastra anak-anak pada periode tertentu juga didorong oleh perkembangan media massa seperti majalah anak-anak (Bobo, Kawanku) dan siaran radio/TV. (3) Digitalisasi dan teknologi menjadi dominan akhir-akhir ini, memungkinkan sastra anak didistribusikan ke wilayah yang lebih luas melalui e-book, aplikasi membaca, dan platform online, sehingga memperluas akses di era modern. Sedangkan Klasifikasi karya sastra yang disebut sastra anak yang ditulis oleh anak-anak Indonesia dapat diketahui berdasarkan beberapa aspek utama: tema, gaya bahasa, struktur cerita, imajinasi khas dunia anak-anak, dan ideologi anak-anak.

Menurut perkembangan historisnya, sastra anak di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode. Cerita rakyat, dongeng, dan fabel yang disalin dari tradisi lisan ke tulisan adalah ciri dari periode awal (1920-an hingga 1945). Sekarang, kisah-kisah seperti Si Kancil sangat populer di kalangan anak-anak. Pasca kemerdekaan (1945–1960-an), ada semangat nasionalisme, dan sastra anak digunakan untuk membangun karakter kebangsaan, seperti dalam karya Suyadi (Pak Raden). Pada periode pengembangan (1970–1990-an), banyak buku anak diterbitkan, dan sastra modern seperti cerita bergambar dan pengenalan tokoh seperti Nina dan Niko muncul. Dunia sastra anak juga didominasi oleh majalah anak-anak seperti Bobo. Di era kontemporer (2000-an hingga sekarang), digitalisasi berkembang dan genre sastra anak yang lebih beragam muncul, seperti novel fantasi, cerita sains, dan sastra berbahasa Inggris yang diterjemahkan. Dengan bantuan teknologi, lebih banyak orang dapat mengakses literatur untuk anak-anak melalui e-book dan platform online.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, R. D. 2003. *Pengkajian puisi: Analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardiman, F. B. 2009. *Kritik ideologi: Menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yoesoef, M. 2016. *Rekayasa mencipta sastra anak (Engineering the creating of children literature)*. Seminar Nasional Sastra Anak, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Mujiyanto, Y & Fuadi, A. 2014. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- M. Yoesoef. *Rekayasa Mencipta Sastra Anak Engineering The Creating Of Children Literature: Seminar Nasional Sastra Anak*. Di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Solichin, Moh. Badrus. 2023. *Kritik Sastra Anak: Strukturalisme dan Problematikanya dalam Cerpen Gadis Penjual Korek Api*. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran. 7(1).
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.